



## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATERI LARANGAN BUGHAT

Annisaul Karimah<sup>1</sup>, Muhammad Nur Hadi<sup>2</sup>, Anang Sholikhudin<sup>3</sup>, Muhammada<sup>4</sup>

Universitas Yudharta Pasuruan<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [anskarimah@gmail.com](mailto:anskarimah@gmail.com)

Diterima: 23/05/2026; Direvisi: 29/05/2026; Diterbitkan: 15/06/2026

### ABSTRAK

Pembelajaran Fiqih, khususnya pada materi larangan *bughat*, tidak hanya menuntut penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga kemampuan siswa untuk memahami relevansinya dalam kehidupan sosial. Kenyataannya, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sering kali belum optimal ketika pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyampaian materi oleh guru. Situasi tersebut mendorong penerapan pendekatan *Deep Learning* di MA As-Sholchah sebagai upaya menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Kajian ini dilakukan melalui studi kasus kualitatif dengan melibatkan satu guru Fiqih dan 30 siswa kelas XI. Informasi penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian ditafsirkan menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Temuan menunjukkan bahwa integrasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih partisipatif. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, analisis kasus, dan kegiatan reflektif yang mendorong pemahaman lebih mendalam terhadap persoalan sosial-keagamaan. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kepercayaan diri, antusiasme, serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif menjadikan pendekatan *Deep Learning* berkontribusi positif dalam memperkuat motivasi belajar sekaligus membantu siswa membangun pemaknaan yang lebih utuh terhadap materi Fiqih yang dipelajari.

**Kata Kunci:** *Deep Learning, Motivasi Belajar, Pembelajaran Fiqih*

### ABSTRACT

Fiqh learning, particularly on the topic of the prohibition of *bughat* (rebellion against legitimate authority), requires not only mastery of religious concepts but also students' ability to understand their relevance to social life. In practice, student engagement in the learning process is often less than optimal when instruction is predominantly centered on teacher-led content delivery. This situation encouraged the implementation of the Deep Learning approach at MA As-Sholchah as an effort to create more meaningful learning experiences and enhance students' learning motivation. This study employed a qualitative case study design involving one Fiqh teacher and 30 eleventh-grade students. Data were collected through observations, interviews, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The trustworthiness of the findings was strengthened through triangulation of data sources and collection techniques. The findings reveal that the integration of the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning transformed the classroom atmosphere into a more participatory learning environment. Students were not merely recipients of information; they actively engaged in discussions, case analyses, and reflective activities that fostered a deeper understanding of socio-religious issues. These changes were reflected in increased self-



confidence, enthusiasm, and active participation throughout the learning process. By providing contextual and collaborative learning experiences, the Deep Learning approach contributed positively to strengthening students' learning motivation while helping them develop a more comprehensive understanding of the Fiqh concepts being studied.

**Keywords:** *Deep Learning, Learning Motivation, Fiqh Learning*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Fiqih tidak sekadar berhubungan dengan penguasaan norma hukum Islam, melainkan juga berkaitan dengan cara peserta didik menafsirkan dan memaknai berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial. Pada titik ini, materi larangan *bughat* menjadi menarik untuk dikaji karena memuat dimensi sosial, politik, dan keagamaan yang saling beririsan. Pemahaman yang berkembang di ruang kelas tidak hanya memengaruhi kemampuan siswa menjelaskan konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga berkontribusi terhadap cara mereka memandang otoritas, keberagaman, serta dinamika kehidupan bermasyarakat. Ketika konsep yang kompleks diajarkan secara tekstual dan terlepas dari konteks sosialnya, peluang munculnya penafsiran yang sempit tetap terbuka. Oleh sebab itu, pembelajaran mengenai larangan *bughat* membutuhkan ruang refleksi yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari (Qolbiah et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, arah kebijakan pendidikan di Indonesia bergerak menuju pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan berorientasi pada konstruksi pemahaman. Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya lingkungan belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan, melakukan refleksi, serta membangun makna melalui keterlibatan langsung. Pergeseran tersebut melahirkan kebutuhan terhadap pendekatan yang tidak berhenti pada transfer informasi, melainkan mengarahkan siswa untuk mengolah pengetahuan secara lebih mendalam. Dalam konteks inilah *Deep Learning* memperoleh perhatian karena menawarkan proses belajar yang menempatkan pemahaman, refleksi, dan keterhubungan pengalaman sebagai bagian utama dari kegiatan pembelajaran (Andayanie et al., 2025). Melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, proses belajar diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga memahami alasan, relevansi, dan implikasinya dalam kehidupan nyata (Ramadhan, 2025).

Keterhubungan antara kualitas pengalaman belajar dan motivasi siswa tidak dapat dipisahkan. Ketertarikan untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran sering kali tumbuh ketika siswa merasa memiliki peran dalam proses tersebut, menemukan makna dari materi yang dipelajari, serta memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pandangan mereka sendiri. Sebaliknya, suasana belajar yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi cenderung membatasi keterlibatan intelektual maupun emosional mereka. Dalam kondisi demikian, aktivitas belajar lebih banyak dijalankan sebagai kewajiban akademik daripada kebutuhan untuk memahami. Motivasi kemudian menjadi elemen yang menentukan apakah siswa akan bertahan menghadapi tantangan belajar, menunjukkan ketekunan, atau justru kehilangan minat terhadap materi yang sedang dipelajari (Azzahra & Jaya, 2025; Amaliyah & Hamdani, 2026).

Realitas yang ditemukan di MA As-Sholchah memperlihatkan bahwa pembelajaran larangan *bughat* masih didominasi pola penyampaian yang berpusat pada guru. Materi lebih sering hadir dalam bentuk penjelasan dan hafalan, sementara ruang untuk menghubungkan konsep dengan fenomena sosial kontemporer relatif terbatas. Akibatnya, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan memahami materi pada tataran definisi tanpa banyak kesempatan untuk mengeksplorasi makna yang lebih luas. Kegiatan diskusi belum berkembang secara optimal, demikian pula proses refleksi yang memungkinkan siswa menguji pemahamannya



melalui berbagai sudut pandang. Situasi tersebut menghadirkan jarak antara materi yang dipelajari dan pengalaman nyata siswa, sehingga karakteristik pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* belum sepenuhnya terwujud (Nafi'ah & Faruq, 2025).

Di tengah kebutuhan tersebut, karakteristik *Deep Learning* menawarkan kemungkinan yang relevan untuk menjembatani persoalan pembelajaran Fiqih yang bersifat konseptual sekaligus kontekstual. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam pemecahan masalah, eksplorasi gagasan, refleksi kritis, dan dialog pembelajaran yang berkelanjutan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri dan kolaboratif (Siregar et al., 2024). Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir yang lebih reflektif dan kritis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berpusat pada peserta didik (Fauziah et al., 2025), meningkatkan kualitas pembelajaran sastra (Mustika et al., 2025), serta mendukung peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS (Rahaningmas et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna memiliki hubungan erat dengan keterlibatan dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran.

Meski demikian, perkembangan kajian *Deep Learning* belum sepenuhnya menjangkau konteks Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi yang memuat sensitivitas sosial-keagamaan seperti larangan *bughat*. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran umum dan jenjang pendidikan dasar, sementara lingkungan madrasah dengan karakteristik pembelajaran keagamaannya relatif jarang menjadi perhatian. Di sisi lain, pembahasan mengenai motivasi belajar sebagai dampak dari implementasi *Deep Learning* juga masih terbatas, meskipun beberapa studi terbaru mengindikasikan adanya kontribusi positif pendekatan tersebut terhadap keterlibatan dan semangat belajar siswa (Almu'tasim & Aini, 2025; Kodrat et al., 2026). Kesenjangan ini menjadi semakin relevan karena materi larangan *bughat* menuntut lebih dari sekadar penguasaan konsep; siswa juga perlu mengembangkan kemampuan menafsirkan, merefleksikan, dan menganalisis berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Fiqih materi larangan *bughat* di MA As-Sholchah. Kajian ini berupaya memahami bagaimana integrasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* membentuk pengalaman belajar siswa sekaligus mendorong tumbuhnya motivasi belajar. Fokus tersebut menghadirkan kontribusi baru melalui pengkajian pendekatan *Deep Learning* dalam konteks madrasah, pada materi Fiqih yang memiliki dimensi sosial-keagamaan yang kuat, serta pada aspek motivasi belajar yang masih relatif jarang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini dilaksanakan di MA As-Sholchah Warungdowo pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan memusatkan perhatian pada pembelajaran Fiqih materi larangan *bughat* serta penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam membangun motivasi belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas. Partisipan penelitian terdiri atas seorang guru Fiqih dan 30 siswa kelas XI yang dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus kajian. Guru dan siswa tidak hanya berperan sebagai sumber data, tetapi juga memberikan gambaran

mengenai pengalaman, respons, serta makna yang muncul selama penerapan pendekatan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran untuk mengidentifikasi pola interaksi, keterlibatan siswa, dan implementasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, serta *joyful learning*. Temuan observasi kemudian diperdalam melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan sejumlah siswa guna menggali pengalaman belajar, perubahan keterlibatan, serta tanggapan mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, data pendukung diperoleh dari berbagai dokumen pembelajaran, meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik, hasil tugas, dokumen penilaian, dan dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto.

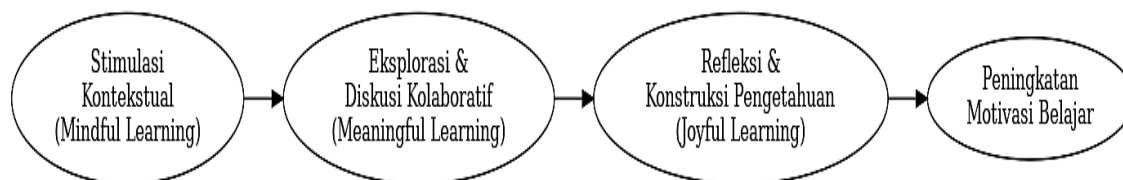
Data yang terkumpul tidak langsung diposisikan sebagai temuan akhir, melainkan dianalisis secara berulang menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sejak proses pengumpulan data berlangsung. Berbagai informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, hasil tugas peserta didik, dokumen penilaian, serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto terlebih dahulu diseleksi dan difokuskan pada aspek implementasi *Deep Learning* serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman hubungan antartemuan, sehingga pola-pola makna yang muncul dapat digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Keabsahan temuan dijaga melalui proses verifikasi secara berkelanjutan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi dari berbagai sumber. Selain menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, peneliti juga melakukan *member checking* dengan meminta konfirmasi kepada partisipan terhadap hasil interpretasi yang telah disusun. Seluruh identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh digunakan secara terbatas untuk kepentingan akademik sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Fiqih

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih pada materi larangan *bughat* berlangsung melalui rangkaian aktivitas yang dirancang untuk membawa siswa dari tahap pengenalan masalah menuju proses pemaknaan yang lebih mendalam. Alur pembelajaran diawali dengan stimulasi kontekstual (*mindful learning*), dilanjutkan melalui eksplorasi kolaboratif (*meaningful learning*), dan diakhiri dengan refleksi serta konstruksi pengetahuan (*joyful learning*). Melalui tahapan tersebut, pusat aktivitas belajar bergeser dari dominasi guru menuju keterlibatan siswa yang lebih besar dalam membangun pemahamannya sendiri.



Gambar 1 Tahapan Implementasi *Deep Learning*

Pada fase awal, perhatian siswa diarahkan pada berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan konflik dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru menggunakan pertanyaan pemantik untuk membuka ruang dialog antara konsep *bughat* dan



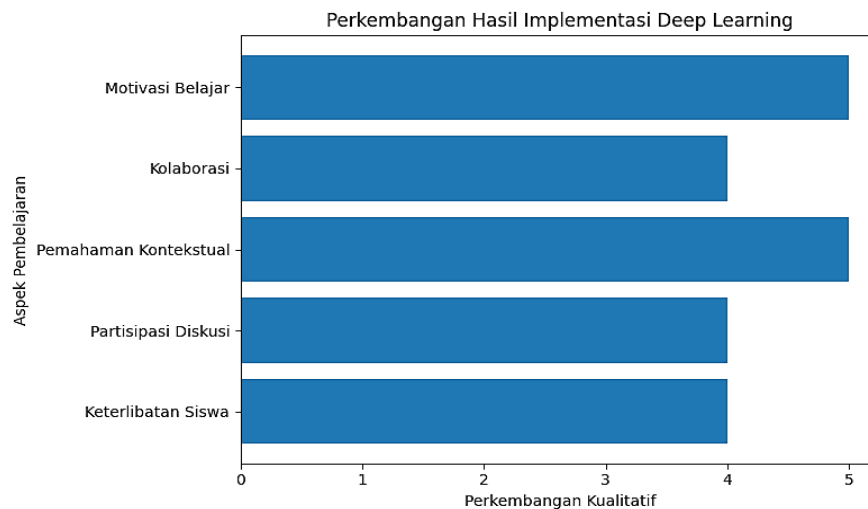
realitas yang dekat dengan pengalaman siswa. Interaksi yang muncul pada tahap ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa masih mengandalkan penjelasan tekstual yang diperoleh dari buku pelajaran. Respons yang diberikan cenderung berfokus pada definisi, sementara kemampuan menghubungkan konsep dengan situasi nyata belum tampak secara kuat. Beberapa siswa bahkan memilih menunggu arahan guru sebelum menyampaikan pendapat, mencerminkan kebiasaan belajar yang sebelumnya lebih berorientasi pada instruksi. Meski demikian, suasana kelas mulai berubah seiring berkembangnya diskusi. Rasa ingin tahu siswa semakin terlihat ketika mereka mulai mencoba mengaitkan materi dengan berbagai peristiwa sosial yang mereka kenal dan amati di lingkungan sekitar.

Perubahan yang lebih nyata tampak ketika kegiatan memasuki tahap eksplorasi dan refleksi. Diskusi kelompok membuka kesempatan bagi siswa untuk menafsirkan materi melalui berbagai sudut pandang, sekaligus menghubungkannya dengan isu-isu sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pertukaran gagasan berlangsung lebih hidup karena siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memberikan tanggapan terhadap argumen teman-temannya. Situasi tersebut menciptakan komunikasi dua arah yang lebih intens antara siswa dan guru maupun antarsiswa. Guru S-M mengungkapkan, "*Siswa menjadi lebih aktif dan kooperatif selama kegiatan pembelajaran. Mereka lebih bersedia berdiskusi, bertanya, dan menanggapi pendapat teman-temannya.*" Temuan lapangan memperlihatkan bahwa aktivitas kolaboratif berkontribusi terhadap tumbuhnya keberanian siswa untuk berpartisipasi. Mereka yang sebelumnya cenderung diam mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan serta mempertahankan argumentasi selama proses diskusi berlangsung. Penggunaan strategi *Team Game Tournament* turut menghadirkan suasana yang lebih menyenangkan sehingga keterlibatan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan emosional. Dengan demikian, pembelajaran berkembang menjadi ruang yang mendukung komunikasi, kerja sama, partisipasi aktif, dan penguatan rasa percaya diri siswa.

### **Keterlibatan dan Motivasi Belajar Siswa**

Dinamika kelas selama penerapan *Deep Learning* menunjukkan perubahan yang cukup jelas dibandingkan dengan kondisi pembelajaran sebelumnya. Aktivitas siswa tidak lagi terbatas pada mendengarkan penjelasan guru, melainkan meluas ke berbagai bentuk keterlibatan seperti berdiskusi, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Bahkan beberapa siswa yang pada awalnya kurang aktif mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pandangan mereka di hadapan teman-teman sekelas. Salah seorang siswa mengemukakan bahwa pembelajaran terasa lebih menarik karena mereka memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan dan menganalisis persoalan nyata secara bersama-sama, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Suasana belajar yang terbentuk juga memperlihatkan tingkat perhatian yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tanya jawab menjadi lebih hidup, interaksi kelompok berlangsung lebih intens, dan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas kelas tampak meningkat. Kondisi tersebut mencerminkan berkembangnya motivasi belajar yang tidak hanya terlihat dari kehadiran fisik siswa dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dari kesediaan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan yang diberikan.



**Gambar 2 Perkembangan Hasil Implementasi Deep Learning**

Perkembangan tersebut tercermin pada sejumlah aspek yang diamati selama pembelajaran, meliputi keterlibatan siswa, partisipasi dalam diskusi, pemahaman kontekstual, kemampuan berkolaborasi, dan motivasi belajar. Dokumentasi hasil penilaian juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 76 setelah mengikuti pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Selain capaian akademik, peningkatan keterlibatan dalam diskusi dan kerja kelompok juga tampak secara konsisten sepanjang proses pembelajaran.

**Tabel 1 Hasil Penilaian**

Kategori Hasil Belajar	Rentang Nilai Aktual	Frekuensi
Remidi	53,5–75,5	6
Pengayaan	76,5–90,5	17
Tuntas	90,0–98,5	7
Total	-	30

Distribusi capaian belajar memperlihatkan bahwa kelompok terbesar berada pada kategori pengayaan, yakni 17 siswa (56,67%) dengan rentang nilai 76,5–90,5. Sebanyak 7 siswa (23,33%) berhasil mencapai kategori tuntas dengan nilai antara 90,0 hingga 98,5, sedangkan 6 siswa (20,00%) masih berada pada kategori remidi dengan rentang nilai 53,5–75,5. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa 80% peserta didik telah berada pada kategori pengayaan dan tuntas. Proporsi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran yang diterapkan.

Menariknya, dominasi kategori pengayaan menunjukkan bahwa capaian siswa tidak hanya berhenti pada batas minimum ketuntasan. Banyak siswa mampu bergerak menuju tingkat penguasaan materi yang lebih baik melalui keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Di sisi lain, keberadaan enam siswa pada kategori remidi memberikan gambaran bahwa kebutuhan



pendampingan dan penguatan materi masih diperlukan bagi sebagian peserta didik. Secara keseluruhan, pola distribusi nilai yang terbentuk menunjukkan kecenderungan positif terhadap perkembangan akademik siswa selama implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Fiqih materi larangan *bughat*.

### Pembahasan

Pembelajaran Fiqih pada materi larangan *bughat* menghadirkan tantangan tersendiri karena materi yang dipelajari tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep normatif, tetapi juga menyangkut kemampuan peserta didik dalam memahami dinamika kehidupan sosial secara lebih luas. Dalam konteks ini, proses belajar yang hanya berorientasi pada penyampaian definisi dan hafalan cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat tekstual. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk menghubungkan materi dengan berbagai fenomena sosial yang mereka kenal, proses pembelajaran bergerak dari sekadar memahami isi materi menuju upaya memaknai relevansinya. Perubahan tersebut menjadi salah satu karakter penting dari implementasi *Deep Learning*, yakni mendorong peserta didik membangun hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dan realitas yang mereka hadapi. Kondisi ini selaras dengan pandangan Kirana dan Ismail (2025) yang menempatkan pengalaman belajar autentik dan reflektif sebagai fondasi utama dalam pendekatan *Deep Learning*.

Menariknya, perubahan yang muncul selama pembelajaran tidak terjadi secara instan. Pada tahap awal, sebagian siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk mengandalkan jawaban-jawaban yang bersumber dari buku teks dan menunggu arahan guru sebelum memberikan respons. Situasi tersebut mencerminkan bagaimana kebiasaan belajar yang berlangsung cukup lama dapat membentuk pola ketergantungan terhadap guru sebagai sumber utama pengetahuan. Namun, ketika guru mulai menghadirkan persoalan yang dekat dengan pengalaman siswa dan mengajak mereka menelaah berbagai kasus sosial yang relevan, ruang dialog perlahan terbentuk. Proses inilah yang membuat pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas menerima informasi, melainkan sebagai kegiatan mengonstruksi makna. Dalam perspektif *mindful learning*, keterlibatan siswa bukan hanya ditunjukkan melalui aktivitas fisik selama pembelajaran, tetapi juga melalui kesadaran untuk menelaah, mempertanyakan, dan merefleksikan materi yang dipelajari. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Fauziah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *mindful learning* berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran belajar dan keterlibatan peserta didik.

Perubahan pola interaksi di kelas juga memberikan gambaran bahwa pemahaman yang lebih mendalam sering kali lahir melalui proses pertukaran perspektif. Ketika siswa berdiskusi mengenai berbagai kasus yang berkaitan dengan konflik sosial dan implikasi konsep *bughat* dalam kehidupan bermasyarakat, mereka tidak hanya berusaha menemukan jawaban yang benar, tetapi juga belajar mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan berkembang melalui proses negosiasi makna yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam suasana seperti ini, guru tidak lagi menjadi pusat penyampaian informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengarahkan proses berpikir mereka. Pergeseran tersebut menunjukkan hadirnya karakter *student-centered learning* yang menjadi salah satu esensi pendekatan *Deep Learning*. Aktivitas kolaboratif yang berlangsung selama diskusi kelompok dan analisis kasus memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui pengalaman sosial yang nyata, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama.



Aspek lain yang menarik untuk dicermati adalah munculnya motivasi belajar yang berkembang seiring meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa antusiasme belajar tidak semata-mata dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, melainkan oleh cara materi tersebut dihadirkan kepada siswa. Ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpendapat, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan konsep dengan pengalaman yang mereka miliki, pembelajaran menjadi lebih bermakna secara personal. Pada kondisi seperti ini, motivasi tidak lagi bersumber dari tuntutan akademik semata, tetapi tumbuh dari kesadaran bahwa materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka. Fenomena tersebut menjelaskan mengapa siswa menunjukkan perhatian yang lebih besar selama pembelajaran berlangsung serta lebih aktif dalam berbagai aktivitas kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan et al. (2026) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang aktif dan bermakna mampu memperkuat motivasi serta keterlibatan belajar peserta didik.

Hubungan antara pengalaman belajar yang kontekstual dan peningkatan motivasi juga tampak pada kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep *bughat* dengan berbagai persoalan sosial yang mereka jumpai. Melalui proses tersebut, materi Fiqih tidak lagi dipahami sebagai kumpulan konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat pengetahuan yang dapat digunakan untuk membaca realitas sosial. Ketika siswa melihat adanya keterhubungan antara materi dan kehidupan sehari-hari, muncul rasa memiliki terhadap proses belajar yang sedang mereka jalani. Situasi ini memperlihatkan bahwa relevansi materi memiliki kontribusi besar terhadap tumbuhnya motivasi intrinsik. Temuan tersebut sejalan dengan Sukron et al. (2026) yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika pembelajaran disajikan secara interaktif dan dekat dengan kebutuhan mereka, serta didukung oleh temuan Zaini et al. (2026) mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran yang dibangun melalui kerja kelompok, presentasi, analisis kasus, dan strategi *Team Game Tournament* juga memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan tidak identik dengan berkurangnya kedalaman materi. Sebaliknya, suasana yang lebih cair justru membuka peluang bagi siswa untuk terlibat secara lebih optimal. Rasa percaya diri yang tumbuh selama diskusi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan suportif memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat karena mereka merasa memiliki ruang untuk didengar dan dihargai. Pada saat yang sama, mereka belajar menerima perbedaan pandangan serta membangun argumentasi yang lebih rasional. Kondisi tersebut selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis sebagai kompetensi yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran (Siregar et al., 2024). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Hartati (2024) mengenai kontribusi pembelajaran berbasis diskusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penelitian Hoeruman et al. (2025) yang menunjukkan efektivitas *Team Game Tournament* dalam meningkatkan keterlibatan dan kerja sama siswa.

Jika dicermati lebih jauh, dampak implementasi *Deep Learning* dalam penelitian ini tidak hanya terlihat pada peningkatan aktivitas belajar, tetapi juga pada perubahan cara siswa memahami substansi materi. Konsep *bughat* tidak lagi dipandang sebatas aturan hukum yang harus dihafal, melainkan dipahami dalam kaitannya dengan nilai toleransi, tanggung jawab sosial, dan pentingnya menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Pergeseran pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran sosial sekaligus memperkuat moderasi beragama. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan memahami ajaran agama secara kontekstual menjadi semakin



penting mengingat kompleksitas persoalan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Mursalin et al. (2024) mengenai pentingnya pembelajaran yang mampu mencegah berkembangnya pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif.

Lebih jauh lagi, keterlibatan siswa dalam aktivitas reflektif memperlihatkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga menyentuh cara mereka menilai dan menyikapi berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat. Kemampuan untuk mempertimbangkan dampak sosial suatu tindakan, mengevaluasi berbagai pandangan, dan menyusun argumentasi yang logis merupakan indikator berkembangnya kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Karakteristik tersebut sejalan dengan tujuan *Deep Learning* yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kapasitas berpikir yang lebih kompleks dan adaptif (Sigalingging et al., 2026).

Temuan penelitian ini sekaligus memperluas ruang implementasi *Deep Learning* yang selama ini lebih banyak dikaji pada mata pelajaran umum dan jenjang pendidikan dasar. Pengalaman pembelajaran di madrasah menunjukkan bahwa pendekatan tersebut juga memiliki relevansi yang kuat dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi yang memuat dimensi sosial-keagamaan yang kompleks. Hasil ini memperkuat temuan Nabiilah dan Arifin (2026) bahwa *Deep Learning* dapat mendukung pembentukan moderasi beragama melalui pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Pada saat yang sama, temuan ini sejalan dengan penelitian Mukaromah et al. (2026) yang menegaskan bahwa integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses belajar berkontribusi terhadap peningkatan motivasi serta keterlibatan siswa.

Meskipun demikian, interpretasi terhadap hasil penelitian perlu mempertimbangkan ruang lingkup penelitian yang masih terbatas. Kajian ini hanya dilakukan pada satu kelas dan berfokus pada satu materi pembelajaran sehingga variasi pengalaman belajar yang lebih luas belum sepenuhnya terakomodasi. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih memungkinkan eksplorasi makna dan proses dibandingkan pengukuran besaran pengaruh secara statistik. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat melibatkan konteks madrasah yang lebih beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran Fiqih pada materi larangan *bughat* memperlihatkan bahwa pemahaman keagamaan yang mendalam lebih mudah tumbuh ketika peserta didik diberi ruang untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pendekatan *Deep Learning* menghadirkan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari suatu konsep, tetapi juga menelaah makna, relevansi, dan implikasinya secara lebih luas. Pengalaman belajar yang dibangun melalui refleksi, dialog, dan kolaborasi mendorong munculnya keterlibatan yang lebih kuat dalam proses pembelajaran, sekaligus membuka kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai persoalan sosial-keagamaan. Lebih dari sekadar strategi pembelajaran, pendekatan ini menunjukkan potensi untuk mempertemukan tujuan akademik dengan penguatan aspek sosial dan karakter peserta didik. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, motivasi belajar berkembang sebagai bagian dari pengalaman belajar itu sendiri, bukan semata-mata karena tuntutan pencapaian akademik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan pada proses yang lebih dialogis, kontekstual, dan



bermakna tanpa kehilangan substansi keilmuan yang menjadi fondasinya. Dengan demikian, ruang kelas tidak hanya menjadi tempat untuk memahami ajaran agama, tetapi juga menjadi wahana untuk menumbuhkan kesadaran sosial, sikap moderat, serta kemampuan berinteraksi secara konstruktif di tengah keberagaman.

Meskipun kajian ini dilakukan dalam konteks yang terbatas, pengalaman yang diperoleh menunjukkan peluang yang cukup besar bagi pengembangan pembelajaran Fiqih maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya yang memiliki dimensi sosial dan kemasyarakatan yang kuat. Pengkajian lebih lanjut melalui cakupan peserta yang lebih luas dan pendekatan metodologis yang beragam masih diperlukan agar pemahaman mengenai kontribusi *Deep Learning* terhadap perkembangan akademik, karakter, dan keterampilan berpikir peserta didik dapat diperoleh secara lebih komprehensif. Pada akhirnya, pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, merefleksikan, dan memaknai pengalamannya sendiri menjadi salah satu langkah penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakannya secara bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almu'tasim, A., & Aini, N. K. (2025). Implementation Of Deep Learning And Gamification To Increase Student Learning Engagement. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(3), 701–719. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i3.3558>
- Amaliyah, I. N. F., & Hamdani, A. S. (2026). Pembelajaran PAI Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Deep Learning Untuk Melatihkan Metakognitif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(1), 335–345. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4395>
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation Of Deep Learning In Education: Towards Mindful, Meaningful, And Joyful Learning Experiences. *Journal Of Deep Learning*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157>
- Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Dalam Pembelajaran Holistik. *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies*, 5(3), 769–776. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.9245>
- Fatmawaty, F. (2024). Deep Learning: Sebuah Pendekatan Untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Fauziah, U. N., Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2025). Implementasi Prinsip-Prinsip Deep Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar = Implementation Of Deep Learning Principles In Elementary School Education. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(3), 171–176. <https://ejurnal.unisap.ac.id/edukasitematik/article/view/677>
- Hartati, Y. (2024). Penerapan Metode Diskusi Simposium Melalui Keterampilan Bertanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Eduspirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 77–84. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/740>



- Hoeruman, M. R., Nginwanun, M., Mahamid, L., Maryamah, M., & Prihatin, N. Y. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 516–523. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1247>
- Kirana, Y. R., & Ismail. (2025). Pembelajaran Mendalam Sebagai Proses Eksistensial Dalam Mewujudkan Keotentikan Dan Refleksi Diri Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1–15. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36187>
- Kodrat, D. S., Irawan, B., & Nainggolan, E. (2026). Can Student Learning Engagement Strengthen The Link Between Deep Learning Approach And Perceived Learning? *Journal Of Islamic Education Management*, 7(1). <https://doi.org/10.30762/joiem.v7i1.7459>
- Mukaromah, U. L., Mashuri, I., & Firdaus, R. (2026). Sinergi Afektif-Kognitif: Pengaruh Pembiasaan Berbasis Cinta Dan Pendekatan Deep Learning Terhadap Motivasi Belajar PAI. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 2746–2752. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10834>
- Mursalin, S., Hamdan, & Ummah, M. F. I. (2024). Fiqh Tolerance In A Contemporary Context: The Response Of Islamic Higher Education Students To Religious Extremism. *Millah: Journal Of Religious Studies*, 23(2). <https://doi.org/10.32332/milrev.v3i2.9866>
- Nabiilah, Z., & Arifin, N. R. (2026). Deep Learning Strengthens Religious Moderation Attitudes In Madrasah Students. *Indonesian Journal Of Education Methods Development*, 21(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i2.1010>
- Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing Deep Learning Approach In Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, And Joyful. *Journal Of Educational Research And Practice*, 3(2), 225–237. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384>
- Qolbiah, S. N., Budiman, P. A., Albany, N. A., & Suhendi, E. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 7(3). <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i3.9480>
- Rahaningmas, R. A., Abdurrachman, O., & Ritiauw, L. (2025). Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 2 Ambon. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 297–308. <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25677>
- Ramadhan, A. (2025). Pengaruh Meaningful, Mindful, Dan Joyful Learning Sebagai Pilar Deep Learning Terhadap Hasil Belajar: Literature Review. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2). <https://doi.org/10.62159/jpt.v6i2.1736>
- Setiawan, F. R., Suhilmiati, E., & Erlangga, M. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–12. <https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/tarlim/article/view/4956>



- Sigalingging, D. E., Arbarini, M., Subali, B., & Ellianawati, E. (2026). Tinjauan Literatur (2021–2025): Penerapan Deep Learning Dalam Peningkatan Penalaran Kritis Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 413–427.  
<https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/8141>
- Siregar, A. P., Siskasari, W., & Hasibuan, Z. E. (2024). Mengenal Framework Understanding By Design Dalam Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(3), 191–204.  
<https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v1i3.89>
- Sukron, M., Carmidin, C., & Wahyudi, S. (2026). Pengembangan Strategi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. *Unisan Jurnal*, 5(2), 12–21.  
<https://doi.org/10.1234/unisan.v5i2.5350>
- Zaini, A., Hidayati, I., & Fitri, N. L. R. N. (2026). Developing And Implementing Contextual Teaching And Learning (CTL) Models In Islamic Religious Education (PAI). *Commversa: Journal Of Communication Studies*, 2(1).  
<https://journals.ai-mrc.com/commversa/article/view/617>